

Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

Siti Setiawati^{1*)}

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Dimas Pratama Rustianto²

Asep Muhyidin³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{2,3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Perjuangan Raya No.81, Kota Bekasi, Kode Pos 17143, Indonesia

Posel: siti.setiawati@dsn.uharajaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan bentuk deiksis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. (2) Mendeskripsikan relevansi hasil analisis data penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung deiksis dalam tuturan antar tokoh pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian ini ditemukan 3 bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dengan jumlah total data temuan sebanyak 85 data. Adapun 11 kategori turunannya adalah sebagai berikut: (1) 26 data persona pertama tunggal, (2) 5 data persona pertama jamak, (3) 10 data persona kedua tunggal, (4) 2 data persona kedua jamak, (5) 4 data persona ketiga tunggal, (6) 3 data persona ketiga jamak, (7) 13 data demonstratif, (8) 12 data lokatif, (9) 4 data masa lalu, (10) 3 data masa kini, dan (11) 3 data masa yang akan datang.

Kata kunci: Deiksis, kualitatif, pembelajaran, dan tuturan.

The Use of Deixis in The Novel Arah Langkah by Fiersa Besari

Abstract: This research is a study of the use of deixis forms. This study aims to: (1) Describe the use of persona, space, and time deixis in the novel *Direction Steps* by Fiersa Besari. (2) Describe the relevance of the results of research data analysis to learning the Indonesian language and literature at the senior high school level. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytic research design. The data sources in this study are words that contain deixis in the speech between characters in the novel *Direction Steps* by Fiersa Besari. This study's data collection techniques were tapping, speaking, and note-taking techniques. The results of this study found three forms of deixis, namely persona deixis, spatial deixis, and time deixis, with a total of 85 data findings. The 11 categories of derivatives are as follows: (1) 26 first persona singular, (2) 5 first persona plural, (3) 10-second persona singular, (4) 2-second persona plural, (5) 4 persona data third singular, (6) 3 plural third-person data, (7) 13 demonstrative data, (8) 12 locative data, (9) 4 past data, (10) 3 present data, and (11) 3 future data will come

Keywords: Deixis, qualitative, learning, speech.

Proses artikel: Dikirim: 11-04-2023; Direvisi: 28-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Setiawati, Siti, Dimas Pratama Rustianto, and Asep Muhyidin. "Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 59-69. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Siti Setiawati, Dimas Pratama Rustianto, Asep Muhyidin. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Penggunaan kata-kata yang referennya tidak tetap dalam wacana tulis dapat menyulitkan pembaca memahami isi sebuah wacana. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan akan deiksis. Namun amat disayangkan masih banyak orang menganggap bahwa untuk memahami sebuah wacana tulis seperti novel hanya perlu memperhatikan aspek intrinsiknya saja, padahal masih ada hal-hal di luar aspek itu yang masih ada kaitannya dengan wacana yang membantu pembaca memahami isi komunikasi dari wacana tulis (Setiawati et al.). Eriyanto mengemukakan bahwa analisis wacana bermaksud mengungkapkan gambaran tentang aturan dalam kalimat, bahasa, dan pengertiannya. Kemudian, wacana tersebut diukur berdasarkan ketentuan sintaksis dan semantik. Dengan pendekatan positivisme ukuran berdasar pada kegramatikalannya dan kohesi serta koherensi. Halliday dan Hasan dalam Mulyana berpendapat bahwa wacana merupakan satuan linguistik paling kompleks yang susunannya terdiri atas kalimat-kalimat yang syarat akan kegramatikalannya dan kewacanaan lainnya. Dikatakan gramatikal, keserasian hubungan antara unsur-unsur pembentuk harus ada dalam sebuah wacana. Keserasian tersebut salah satunya dilihat dari unsur kohesinya yang terdiri atas kohesi gramatikal dan leksikal (Anto et al.). Penggunaan deiksis dalam pembentukan sebuah karya sastra memiliki peranan penting yang tidak hanya mempermudah pembaca memahami makna yang terdapat dalam teks karya sastra, tetapi sebagai bentuk daya tarik tersendiri karya tersebut. Adapun salah satu bentuk konkret dalam karya sastra prosa yaitu novel.

Novel sebagai salah satu karya fiksi yang berbentuk wacana memiliki unsur kebahasaan yang lengkap sebagai pembentuk wacana itu sendiri seperti deiksis. Dalam rangka menghindari kecenderungan pembaca jenuh ketika membaca novel yang berisikan kata yang berulang-ulang dalam memperkenalkan perwatakan suatu tokoh ataupun awal konflik cerita, pengarang menggunakan variasi penggunaan kata ganti atau deiksis orang, tempat, maupun waktu yang didasarkan faktor kebudayaan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Alasan peneliti memilih Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini karena gaya bahasa yang digunakan ringan dan mudah dipahami, selain itu banyak pesan moral yang sangat bagus diambil hikmahnya sehingga cocok dijadikan sebagai salah satu media dalam pembelajaran.

Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam tiga penelitian. (1) Skripsi dari Rahma Rahayu Mustika (2018) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” berfokus pada penggunaan deiksis persona, waktu, dan ruang pada kalimat yang terdapat dalam dialog novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Mustika). (2) Skripsi dari Sri Wahyuni Sapiun (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset* bersama Rosie Karya Tere-Liye”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis ruang dan waktu pada kata yang terdapat dalam percakapan antar tokoh novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye (Sapiun). (3) Jurnal Skripsi dari Walset Tologna (2016) mahasiswa Sastra Indonesia dari Universitas Sam Ratulangi yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Suatu Kajian Pragmatik” (Tologana). Berdasarkan uraian penelitian tersebut, peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitiannya yaitu Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Bahasa sebagai sarana komunikasi utama yang digunakan oleh setiap individu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat bahasa. Hal ini tentunya memerlukan penggunaan bahasa yang tepat sehingga maksud tuturan yang diucapkan penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Maka terdapat tiga hal pokok yakni latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, pokok pembahasan, dan situasi selama penuturan berlangsung memiliki pengaruh besar dalam menentukan kesuksesan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pragmatik hadir sebagai ilmu bahasa yang membantu setiap individu memahami makna ujaran dalam situasi tertentu yang digunakan penutur atau mitra tutur. Hal ini

berarti penentuan makna yang terdapat pada tuturan berdasarkan konteks yang sedang dibahas. Adapun salah satu pokok kajian yang terdapat dalam pragmatik adalah deiksis.

Kajian ini secara khusus membahas permasalahan dalam penuturan bahasa yang seringkali beberapa kata yang diujarkan penutur tidak dipahami oleh mitra tutur karena perujukan kata tersebut tidak jelas. Lebih lanjut (Rosidin) mengatakan pengkajian deiksis berfokus terhadap pergantian makna kata atau kalimat yang disebabkan oleh perubahan konteks yang meliputi peranan penutur ataupun mitra tutur, keberadaan benda, dan waktu tuturan berlangsung. Secara umum, deiksis terbagi dalam 3 bentuk yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Deiksis merupakan istilah teknis yang mendasari pemakaian tuturan seseorang dan pemaknaan. Lebih lanjut, pemaknaan deiksis dikemukakan (Purwo) yaitu sebuah kata dapat dikategorikan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya kata tersebut. Hal ini menandakan deiksis merupakan kata yang sangat bergantung pada unsur penutur, waktu, dan tempat ketika penuturan terjadi. Sehubungan dengan itu, makna deiksis dapat diartikan sebagai gejala semantic yang referennya bergantung terhadap identitas penutur (J.W.M. Verhaar). Hal ini menandakan deiksis hanya dapat ditafsirkan bila pendengar atau mitra tutur memperhatikan acuannya dengan identitas dan situasi penutur ketika berbicara. Sejalan dengan itu (Nababan) menuturkan deiksis adalah rujukan atau referensi yaitu kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang akan diberikan. Pendapat ini menjelaskan bahwa kata atau frasa dapat disebut deiksis bila kata atau frasa yang direferensikan terdapat dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Penggunaan kata seperti *saya*, *kamu*, *sana*, *situ*, dan *sekarang* merupakan contoh kata deiksis yang tidak memiliki referen tetap dan dimaknai dengan memperhatikan kata sebelum atau sesudah tuturan tersebut. Lebih lanjut, dapat kita ambil contoh kalimat deiksis sebagai berikut: *Hari ini, mereka akan berangkat ke kebun. Prem dan Alan berencana untuk memanen wortel sebelum jadwal makan siang.* Pada kalimat tersebut dapat dilihat kata *mereka* dikategorikan sebagai deiksis dikarenakan kata *mereka* merujuk kepada kata *Prem* dan *Alan*. Penggunaan kata seperti itu sering dilihat dalam tuturan ataupun wacana dalam sebuah teks untuk menghindari pengulangan kata yang telah dipakai sebelumnya. Pemaknaan sebuah kata atau frasa yang mengandung deiksis dalam sebuah perkacapan antara penutur dengan mitra tutur sangat bergantung pada konteks pembahasan yang dihubungkan dengan siapa yang berbicara, waktu, dan tempat terjadi penuturan tersebut.

Penggunaan deiksis dalam pembentukan sebuah karya sastra bentuk prosa memiliki peranan penting yang tidak hanya mempermudah pembaca memahami cerita. Namun, sebagai bentuk daya tarik tersendiri karya tersebut. Adapun salah satu bentuk dari karya prosa adalah novel yang memiliki unsur kebahasaan yang lengkap sebagai pembentuk wacana termasuk kajian deiksis. Oleh sebab itu, peneliti memilih analisis deiksis dalam penelitian ini untuk memahami makna yang terdapat dalam novel secara mendalam.

Relevansi hasil temuan dari novel *Arah Langkah* berupa bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dan implikasinya terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hal ini karena novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 revisi 2017 mengenai menganalisis makna teks, memproduksi, dan menyunting teks yang telah disimak maupun dibaca. Manfaat lainnya adalah meningkatkan keterampilan literasi peserta didik dan analisis bahasa peserta didik terutama pemaknaan yang tersaji dalam media lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti melihat pentingnya keterampilan bahasa yakni penguasaan deiksis dalam memahami makna cerita yang seutuhnya dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang inovatif. Atas pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari”.

Metode

Fokus pada penelitian ini yaitu setiap kata atau frasa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Betari yang berfokus pada penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Selain itu penelitian dibantu dengan penggunaan tabel analisis dari pengkategorian data untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data di sini dengan mereduksi data yang ada yaitu dengan mengumpulkan data, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berupa kata yang mengandung deiksis. Sumber data dalam

penelitian ini adalah kata atau frasa yang mengandung deiksi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Sedangkan sumber data pendukung adalah data tertulis berupa buku keilmuan, skripsi, dan jurnal ilmiah terkait deiksis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang terdiri dalam beberapa teknik yakni: (1) teknik sadap; (2) teknik simak bebas libas cakap; (3) teknik catat. Teknik analisis data penelitian setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menganalisis data secara mendalam. Tahapan awal yang dilakukan pada teknik ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiga teknik tersebut. Tahap berikutnya adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan data yang diperoleh, dan mentransformasikan data yang diperoleh. Dari data yang dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis data yang berupa kata atau frasa yang mengandung deiksis. Pada tahapan ini, peneliti mencari data pokok terkait bentuk deiksis dan makna yang terdapat dalam novel *Arah Langkah*. Setelah data selesai dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan tahap terakhir ialah membuat sebuah penyajian data berupa kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. pada penelitian kali ini menggunakan penyajian data berbentuk uraian singkat yang berisikan kesimpulan akhir yaitu analisis bentuk deiksis dalam novel *Arah Langkah* setelah melalui proses pengklasifikasian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian adalah deskriptif analitik untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tersedia dan menganalisis data tersebut secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh objek penelitian seperti perubahan bentuk dan pengaruh bahasa pada suatu konteks secara spesifik dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah (Moleong).

Oleh karena itu, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang dikategorikan atas bentuk suatu gejala bahasa dalam rangka memberikan gambaran penyajian hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menganalisis.

Hasil dan Diskusi

Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam 3 penelitian sebagai berikut: Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam 3 penelitian sebagai berikut: 1). Skripsi dari Rahma Rahayu Mustika (2018) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” berfokus pada penggunaan deiksis persona, waktu, dan ruang pada kalimat yang terdapat dalam dialog novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah wacana yang terdapat dalam novel yang terdiri dari 396 halaman dan dibagi ke dalam 67 sub bagian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah ditemukan 771 bentuk deiksis persona, 106 deiksis ruang, dan 17 deiksis waktu yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Artikel ini secara keseluruhan memiliki poin penting yang dapat dijadikan bahan kajian relevan penelitian. yakni bagaimana proses pengkajian deiksis terhadap sebuah novel dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA. Adapun perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yang menggunakan novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan penggunaan data pendukung berupa kuisioner terhadap peserta didik sebagai pengaruh dari pemanfaatan novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Mustika). 2) Skripsi dari Sri Wahyuni Sapiun (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset* bersama Rosie Karya Tere-Liye”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis ruang dan waktu pada kata yang terdapat dalam percakapan antar tokoh novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye. Adapun hasil penelitian adalah terdapat 271 kata penggunaan deiksis waktu dan 88 kata penggunaan deiksis ruang dalam novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye. Artikel ini secara keseluruhan memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pemelihan objek penelitian yakni novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan bidang pengkajian deiksis yang lebih mendalam yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu

(Sapiun). 3) Jurnal Skripsi dari Walset Tologna (2016) mahasiswa Sastra Indonesia dari Universitas Sam Ratulangi yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Suatu Kajian Pragmatik”. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yakni (1) terdapat 243 kata deiksis persona yang terbagi dalam 66 deiksis persona pertama, 77 deiksis persona kedua, 74 deiksis persona ketiga, 5 deiksis persona pertama tanpa persona kedua, 3 deiksis persona kedua lebih dari satu, dan 3 deiksis persona ketiga lebih dari satu. Kemudian (2) deiksis ruang sebanyak 61 kata yang terbagi 6 deiksis ruang lokatif dan 53 deiksis demonstratif., (3) terdapat 15 kata deiksis waktu, (4) deiksis 20 kata deiksis wacana, dan 2 kata deiksis sosial (Tologana). Berdasarkan uraian penelitian tersebut, peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitiannya yaitu novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap wacana novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah ditemukan tiga bentuk deiksis yaitu 60 data deiksis persona, 30 data deiksis ruang, dan 11 data deiksis waktu.

Deiksis Persona

Bentuk deiksis ini merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada peranan peserta percakapan. Pada bentuk ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kata ganti orang pertama yang merujuk kepada penutur itu sendiri, kata ganti orang kedua yang merujuk kepada mitra tutur atau pendengar tuturan tersebut, dan kata ganti orang ketiga merujuk kepada orang yang berada di luar percakapan (bukan penutur atau pendengar). Adapun dalam penelitian ini, setiap kategori deiksis persona tersebut dibagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak seperti yang dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1 Kategori persona berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Persona	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Kata Ganti Orang Pertama Tunggal	<i>Aku</i>	13
		<i>Saya</i>	10
		<i>ku-</i>	1
		<i>-ku</i>	2
2.	Kata Ganti Orang Pertama Jamak	<i>Kami</i>	3
		<i>Kita</i>	2
3.	Kata Ganti Orang Kedua Tunggal	<i>Kamu</i>	5
		<i>Kau</i>	1
		<i>Bu</i>	1
		<i>-mu</i>	3
4.	Kata Ganti Orang Kedua Jamak	<i>Kalian</i>	2
5.	Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal	<i>Dia</i>	3
		<i>-nya</i>	1
6.	Kata Ganti Orang Ketiga Jamak	<i>Mereka</i>	3

1. Deiksis Persona Pertama

Persona pertama dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua bagian berdasarkan penutur yang terlibat yaitu bentuk tunggal dan jamak. Pada bentuk kata ganti orang pertama tunggal penggunaan deiksis terbagi empat bentuk yaitu bentuk *aku*, bentuk *saya*, bentuk *ku-*, bentuk *-ku*. Sedangkan bentuk kata ganti orang pertama jamak dalam penggunaan deiksis terdapat dua bentuk kata yakni *kami* dan *kita*. Adapun contoh kutipan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (1) “*Aku* benci orang dewasa. Mereka membosankan,” ucap *Mia* pada suatu sore.
- (2) “*Saya* bisa menjelaskan semuanya, Bung,” ujar *Al*.
- (3) *Erlita* memandang laut. Ia pelintir ujung rambut ikalnya yang terikat. “*Kakakku* yang paling tua itu laki-laki,”
- (4) “Bang, jangan lupa kabari *kami!*” seru *Ilwan* dari depan rumah Bang Paiman. *Aku* keluar

dari rumah sambil membawa ransel. Warga desa mengerubungiku.

Pada kutipan 1, bentuk *aku* sebagai bentuk kata bebas mengacu kepada tokoh *Mia* selaku penutur yang merupakan kekasih dari tokoh utama *Bung* yang berperan sebagai mitra tutur. Penuturan ini terjadi ketika *Mia* dan *Bung* sedang menikmati suasana kota Bandung sembari berbincang santai terhadap kegiatan yang terjadi di sekitar mereka di sekitar jalan Braga. Selain itu, peneliti melihat adanya pengungkapan karakteristik tokoh *Mia* secara tersirat yakni seseorang wanita muda dengan pola pikir secara independen tanpa mempedulikan norma sosial di sekitarnya. Kemudian penggunaan kata *aku* dalam tuturan tersebut menandakan situasi nonformal dan kelugasan *Mia* dalam mengungkapkan pandangannya.

Selanjutnya pada kutipan 2, penggunaan deiksis persona terlihat pada bentuk kata *saya* dengan merujuk kepada *Al* selaku penutur yang sedang berbicara dengan *Bung* selaku mitra tutur. Mereka berdua merupakan hubungan pertemanan yang dapat terlihat setelah ujaran. Adapun dalam tuturan ini adalah *Bung* bersama *Mia* pergi menemui *Al* di depan gang rumahnya untuk meminta klarifikasi tentang perselingkuhan yang terjadi selama ini di belakang *Bung*.

Pada kutipan 3 terdapat penggunaan kata terikat *-ku* dari bentuk kata *aku* yang merujuk kepada penutur yakni *Erlita* yang sedang berbicara dengan *Bung*. Kedua kata tersebut menunjukkan kepemilikan yang berhubungan dengan penutur yang disebut pronomina persona relasi posesif. Adapun situasi yang terjadi dalam dua kutipan tersebut adalah informal karena peserta yang terlibat yang saling mengenal atau akrab.

Deiksis persona pertama jamak terlihat pada kutipan data 4 menunjukkan penggunaan kata *kami* yang bersifat eksklusif yaitu pronomina tidak hanya mewakili penutur, tapi pihak lain yang terlibat. Dalam hal ini, kata ini merujuk kepada *Ilwan* dan *beberapa warga desa setempat* sedang membantu *Bung* yang akan pergi melanjutkan perjalanan.

2. Persona Kedua

Pada penelitian ini persona kedua terbagi dua jenis yakni persona kedua tunggal dengan bentuk kata *kamu*, *kau*, *Bu*, dan *-mu*. Kemudian jenis lainnya adalah persona kedua jamak dengan bentuk kata *kalian*. Adapun contoh dari penggunaan deiksis persona kedua adalah sebagai berikut.

- (5) “Sabar, Bung. Dengar dulu,” *Al* berusaha berbicara. “Waktu itu kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu.”
- (6) “Bang Bung ini sedang galau, ya? Ditinggal cewek? Ah, payah kau. Bang Bung.” *Ikar sembarangan bicara.*
- (7) Sang pemilik restoran sedang menyapu lantai sewaktu kami tiba. “Bu, kapal sudah lewat?” tanya *Baduy* sembari memarkir sepeda motor.
- (8) “Hei, kalian ini tidak sopan sekali. Suguhi tamu kita,” serunya pada anggota Pah’yaga’an yang lain. (Besari)

Bentuk kata *kamu* yang terdapat dalam kutipan (5) menunjukkan mitra tutur yakni *Bung* sebagai kata acuan dalam tuturan tersebut. Selain itu penggunaan kata *kamu* memperlihatkan tingkat kesantunan yang diperuntukkan kepada orang dengan kedudukan lebih di atas. Dalam hal ini situasi yang digunakan pun bisa berbentuk formal ataupun informal. Sementara pada kutipan (6) yang menggunakan kata *kau* yang mengacu kepada *Bung* berada lebih rendah daripada kata sebelumnya karena relasi hubungan yang sudah akrab dan keadaan perasaan penutur kepada mitra tutur yang kurang baik.

Senada dengan hal tersebut, penggunaan kata *bu* yang mengacu kepada Ibu pemilik restoran dalam kutipan (7) memperlihatkan kesantunan penutur kepada mitra tutur. Hal ini karena faktor kedudukan yang lebih tinggi ataupun jarak usia yang jauh. Adapun situasi yang terjadi dalam penuturan adalah formal. Penggunaan kata *kalian* yang terdapat dalam kutipan (8) merupakan deiksis persona kedua jamak yang mengacu kepada anggota mapala Pah’yaga’an yang dituturkan oleh salah satu anggota yang lain. Penggunaan kata tersebut biasanya diperuntukkan kepada orang yang sudah akrab atau sebaya sehingga membuat situasi yang terjadi adalah informal.

3. Persona Ketiga

Penggunaan deiksis persona ketiga yang merujuk kepada kepada seseorang yang tidak terlibat secara langsung dalam penuturan (Putrayasa). Pada penelitian ini ditemukan 2 jenis yaitu deiksis persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk kata *dia* dan *-nya* dan deiksis persona ketiga jamak adalah bentuk kata *mereka*. Berikut contoh dari penggunaan deiksis persona ketiga yang terdapat dalam kutipan data temuan di bawah ini.

- (9) “*Ledy ini baru putus, jadi aku menemani dia trip galau,*” ujar Edo.
 (10) “*Ingat, ya, sekolah yang rajin, supaya cita-citanya tercapai.*” Nasihatku dijawab dengan anggukan *Erlita*.
 (11) “*Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam,*” ujar seorang bapak (Besari)

Penggunaan deiksis persona ketiga dalam bentuk kata *dia* dalam kutipan (9) merujuk kepada *Ledy* yang merupakan teman dari penutur. Kemudian pada kutipan (10) terdapat penggunaan bentuk kata terikat *-nya* yang berasal dari kata *dia* yang merujuk kepada kepemilikan tokoh *Erlita*. Selain itu, penggunaan kata *-nya* berperan untuk mengubah kategori kata verba menjadi nomina bila dilekatkan pada kata verba (Muhyidin). Situasi yang terjadi dalam dua kutipan tersebut menunjukkan situasi informal karena relasi hubungan yang sudah mengenal dan akrab karena intesitas kebersamaan.

Kata *mereka* yang terdapat dalam kutipan (11) merupakan salah satu bentuk deiksis persona ketiga jamak yang mengacu kepada *penduduk asli desa Nias*. Selain itu penggunaan kata *mereka* dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal tergantung kondisi penutur maupun mitra tutur. Adapun konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang bapak yang sedang berbincang kepada *Bung* tentang pulau Nias yang akan menjadi kunjungan *Bung* berikutnya.

Deiksis Ruang

Deiksis ruang merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada letak keberadaan objek dari penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, deiksis ruang terbagi menjadi dua kategori yaitu deiksis demonstratif dengan bentuk kata *ini*, *itu*, dan *begini*. Kemudian deiksis ruang lokatif yang berisikan bentuk kata *sini*, *di sini*, *ke sini*, *di sana*, dan *ke sana*. Adapun frekuensi kemunculan pada setiap bentuk terlihat dalam table di bawah ini.

Tabel 2 Kategori ruang berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Ruang	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Demonstratif	<i>Ini</i>	8
		<i>Itu</i>	3
		<i>Begini</i>	2
2.	Lokatif	<i>Sini</i>	2
		<i>di sini</i>	2
		<i>ke sini</i>	2
		<i>di sana</i>	3
		<i>ke sana</i>	3

1. Deiksis Ruang Demonstratif

Kategori deiksis ruang demonstratif merupakan kata ganti yang merujuk kepada keterangan kondisi objek dengan letak jarak dari partisipan. Pada sistem pronomina dalam bahasa Indonesia terdapat dua perbedaan kata *ini* untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan persona pertama dan kata *itu* yang merujuk benda yang jauh dari penutur, atau dekat dengan jangkauan mitra tutur. Dalam kategori ini, peneliti menemukan tiga bentuk kata yakni kata *ini*, kata *itu*, dan kata *begini*. Adapun contoh kutipan dari setiap bentuk kata adalah sebagai berikut.

- (12) “Aa mau bawa *ini*?” tanyanya sambil mencoba mengangkat *ransel* yang tersandar di dinding. (Besari, 2018: 5)
- (13) “*Modalnya*, Bung. *Itu* yang jadi masalah. Uang dari mana, coba? Kerja aja belum.” (Besari, 2018: 184)
- (14) Di atas kapal yang berlayar, dengan *pemandangan Gunung Krakatau dan terumbu karang yang gagah melatari lautan*, kami terlibat perbincangan. “Bisa ke Krakatau aja kerasa keren *begini*, apalagi bisa keliling dunia, ya Tam,” (Besari, 2018: 49)

Penggunaan deksis ruang demonstratif berupa kata *ini* pada kutipan (12) merujuk kepada benda milik mitra tutur yakni tas ransel yang berada dekat dengan keberadaan penutur yaitu Ibu. Adapun konteks dalam penuturan adalah persiapan Bung (mitra tutur) untuk memulai perjalanan. Sementara pada kutipan (13) terlihat penyisipan kata *itu* yang mengacu kepada kondisi keuangan Prem (penutur) yang sudah habis.

Penggunaan kata *begini* dalam kutipan (14) mengacu kepada kondisi pemandangan Gunung Krakatau dan keindahan alam sekitarnya yang berada dekat dengan tokoh Tama dan Bung. Pemaknaan kata *begini* dalam penyisipan wacana sangat berbanding terbalik dengan kata *begitu* yang merefleksikan objek berada di luar jangkauan partisipan (Muhyidin).

2. Deiksis Ruang Lokatif

Kategori deiksis ruang lokatif merupakan perujukan kata berdasarkan keberadaan lokasi benda terhadap partisipan dalam peristiwa berbahasa. Pada jenis ini terdapat dua bentuk dasar kata yakni *sini* untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan penutur dan kata *situ* yang merujuk benda yang jauh dari penutur, atau dekat dengan jangkauan mitra tutur. Adapun contoh kutipan dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

- (15) “*Kalau belum mandi ala orang Nias, belum bisa disebut orang sini.*”
- (16) “*Aku bisa antar ke daerah Tuktuk. Di sana kalian menginap saja di rumah adat.*” (Besari)

Deiksis ruang yang tercantum dalam kutipan (15) terdapat kata *sini* yang mengacu kepada pemuda asli di desa Nias yang sedang berbincang dengan Bung di beranda rumah penduduk. Sementara pada kutipan (16) terlihat kata *di sana* yang merupakan hasil dari penyisipan imbuhan *di-* dengan kata dasar *sana*. Adapun kata tersebut mengacu ke daerah Tuktuk yang akan menjadi daerah kunjungan berikutnya Bung dan kedua temannya. Kedua kata deiksis tersebut menunjukkan situasi penuturan yang informal karena partisipan yang sudah akrab.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada keterangan waktu yang terjadi dalam penuturan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk deiksis waktu terbagi menjadi tiga kategori yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Adapun frekuensi kemunculan bentuk kata deiksis waktu dari setiap kategorinya tertuang dalam tabel 4. 4 di bawah ini.

Tabel 3 Kategori waktu berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Waktu	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Masa Lalu	Tadi	1
		Kemarin	1
		Dulu	2
2.	Masa Kini	Hari ini	1
		Sekarang	2
3.	Masa yang akan datang	Nanti	2
		Besok	1

1. Deiksis Waktu Masa Lampau

Kategori ini merujuk kepada keterangan waktu yang telah terjadi antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga bentuk kata yakni kata *tadi*, *dulu*, dan *kemarin*. Adapun contoh kutipan dari analisis bentuk kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (17) *Aku tersenyum. "Dari tadi di sini?". "Lumayan, Bung. Dari jam sembilan," ujar Al.*
 (18) *Dulu waktu masih muda, aku juga suka berkeliling untuk senang-senang. Belum buat cari uang." Ia terkekeh lagi, kemudian mengisap rokok kretek di tangannya.*
 (19) *"Mas temen Mbak ini? Mbak yang kemarin menumpang ngecharge hape?" tanyanya sambil menunjuk Prem. "Iya," jawabku lesu dengan mata masih memicing. "Mbak ini kemarin sudah menjelaskan soal kalian bertiga."*

Bentuk kata *tadi* dalam kutipan (17) menunjukkan deiksis masa lampau yang merujuk kepada waktu yang dibutuhkan teman-teman Bung untuk menunggu kehadirannya di beranda rumah. Pada Sedangkan pada kutipan (18) terdapat penggunaan kata *dulu* yang mengacu ke waktu masa muda tokoh bapak tua beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu, ia sangat sering untuk pergi keliling ke suatu tempat. Pada dua kata deiksis tersebut menunjukkan suatu perbedaan yakni kata *tadi* menunjukkan waktu lampau yang tidak terlalu jauh, sementara kata *dulu* mengartikan waktu telah berlalu cukup lama.

Kemudian pada kata *kemarin* yang terdapat dalam kutipan (19) mengacu ke waktu satu hari sebelumnya ketika *Prem* berbincang dengan petugas dinas perhubungan yang ada di pelabuhan setempat. Penggunaan deiksis waktu lampau sangat penting untuk mempermudah pembaca untuk memahami keterangan peristiwa yang dilalui tokoh secara lebih mendalam.

2. Deiksis Waktu Masa Sekarang

Deiksis waktu masa sekarang merupakan kategori waktu yang merujuk kepada keterangan waktu yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dalam peneliti ini terdapat dua bentuk kata yakni kata *hari ini* dan kata *sekarang*. Contoh dari penggunaan kata adalah sebagai berikut.

- (20) *"Jadinya balik ke Sibolga hari ini?" tanyaku pada Baduy. "Iya. Harus hari ini. Karena kapal selanjutnya baru ada minggu depan."*
 (21) *"Jadi, akan melanjutkan?" "Tidak tahu, Duy. Aku bingung. Waktu itu Prem, sekarang kamu."*

Pada kutipan (20) terlihat penggunaan kata *hari ini* yang mengacu kepada waktu keberangkatan Bung, Baduy, dan Prem ke Sibolga saat ini. Sementara pada penggunaan kata *sekarang* yang terdapat dalam kutipan (21) yang mengacu ke waktu kebingungan *Bung* untuk memutuskan apakah melanjutkan atau tidak perjalanan ke daerah Indonesia Timur khususnya Raja Ampat. Kata *sekarang* dalam tuturan ini menunjukkan ketegasan *Bung* untuk memutuskan nasibnya sendiri yang tidak memiliki waktu lagi.

3. Deiksis Waktu Masa Mendatang

Kategori deiksis waktu masa mendatang merujuk kepada keterangan waktu yang akan terjadi atau beberapa hari kemudian setelah penuturan berlangsung. Berdasarkan hasil temuan, terdapat dua bentuk kata yakni kata *nanti* dan kata *besok*. Berikut contoh penggunaan dalam kutipan.

- (22) *"Singgahlah di kapal. Ajak Baduy dan Prem. Nanti saya ceritakan petualangan sewaktu berburu teripang," tawarnya.*
 (23) *"Besok malam pertama Tarawih. Aneh, ya, enggak puasa di kampung halaman," kata Prem dengan mata masih terpaku pada salah satu halaman buku yang ia genggam.*

Deiksis *Nanti* pada kutipan data (22) mengacu kepada waktu beberapa jam setelah tuturan terjadi dengan tidak ada kepastian spesifik kapan berlangsung. Konteks dalam novel ini adalah *Bung* yang baru saja selesai melakukan beberapa kegiatan bersama Pak Haji Anwar dan anak buahnya berniat mengajak *Bung* dan kedua temannya untuk makan malam bersama di atas kapal. Sementara pada kutipan (23) terdapat penggunaan kata *besok* yang merujuk kepada satu hari setelah tuturan

berlangsung. Pada momen tersebut, Prem yang bercerita kepada *Bung* tentang persiapan mereka menghadapi ibadah puasa di daerah yang tidak mereka ketahui.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti merelevansikan hasil analisis data dari novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemanfaatan ini dilakukan dengan menghubungkan kajian deiksis dengan Kompetensi Dasar (KD) 3. 9 yang terdapat di kelas 12 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel yang dibaca peserta didik. Adapun relevansi terhadap pembelajaran bahasa yang dilakukan peneliti berbentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran seperti yang terdapat di bawah ini.

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 menit)	
a.	Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
b.	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
c.	Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) setelah mempelajari materi jenis dan ciri umum teks deskripsi.
d.	Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, serta metode belajar apa yang akan ditempuh.
Kegiatan inti (90 menit)	
Kegiatan literasi	Peserta didik memperhatikan gambaran umum materi pembelajaran melalui video yang telah disiapkan guru dan menjawab beberapa butir pertanyaan yang telah disediakan guru.
<i>Critical Thinking</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengidentifikasi hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi struktur, unsur instrinsik, dan unsur kebahasaan khususnya deiksis yang terdapat dalam penggalan wacana novel <i>Arah Langkah</i> .
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan novel yang di baca melalui media yang diberikan (https://youtu.be/loEWVptTBIE).
<i>Creativity</i>	Peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait struktur dan kaidah kebahasaan serta memaparkan hasil karangan temuan deiksis dan pemaknaan dalam media pembelajaran.
Kegiatan Penutup (15 menit)	
a.	Peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dan dipaparkan di depan kelas.
b.	Guru memberikan tambahan kesimpulan dari apa yang dipaparkan oleh peserta didik.

Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian pengetahuan berupa tes tertulis menulis temuan deiksis sesuai dengan gambar yang didapatkan dalam kartu belajar.
2. Penilaian keterampilan berupa penilaian presentasi, penilaian proyek, penilaian kerja sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ditemukan 3 bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dengan jumlah total data temuan sebanyak 85 data. Pada setiap bentuk deiksis tersebut termuat kategorisasi sebanyak 11 kategori dengan jumlah data temuan sebagai berikut. Kata ganti orang pertama tunggal sejumlah 26 data; Kata ganti orang pertama jamak sejumlah 5 data; Kata ganti orang kedua tunggal sejumlah 10 data; Kata ganti orang kedua jamak sejumlah 2 data; Kata ganti orang ketiga tunggal sejumlah 4 data; Kata ganti orang ketiga jamak sejumlah 3 data; Deiksis ruang demonstratif sejumlah 13 data; Deiksis ruang lokatif sejumlah 12 data; Deiksis waktu masa lalu sejumlah 4 data; Deiksis waktu masa kini sejumlah 3 data; Deiksis waktu masa mendatang sejumlah 3 data.

Berdasarkan rasio kemunculan terbesar dalam pembentuk wacana, kategori kata ganti orang pertama tunggal yang paling dominan. Hal ini karena sebagian besar situasi penuturan antar tokoh dalam novel *Arah Langkah* bersifat santai. Pengarang berusaha memperkenalkan tokoh utama agar mudah dikenali oleh pembaca dan secara komunikasi lebih akrab dengan mitra tutur.

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada peningkatan keterampilan menulis yang membutuhkan pemahaman terkait penggunaan diksi yang tepat.

Selain itu, peneliti membuat skenario pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu KD 3. 9 menganalisis isi dan kebahasaan novel pada tingkat SMA kelas 12.

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembuatan penelitian lain yang berkaitan dengan kajian deiksis. Bagi pembaca atau mahasiswa pembelajaran bahasa Indonesia yang hendak membuat penelitian sejenis diharapkan untuk memilih teori pengkajian analisis deiksis lain untuk memperdalam wawasan dan objek penelitian. Adapun saran lain adalah menggunakan pengodean data yang lebih lengkap untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data sehingga perspektif peneliti lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami panjatkan kehadirat Allah Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga selesainya penelitian ini, terima kasih juga kepada Fiersa Besari atas suguhan novelnya yang luar biasa, dan para dosen Untirta yang banyak memberikan saran dan masukan terhadap penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Anto, Puji, Fauzi Rahman, and Sahrul Umami. "Analysis of Lexical and Grammatical Cohesion in Short Stories Nasi Aking Untuk Calon Presiden by Manaf Maulana as a Discourse Learning Media." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 144-154..
- Besari, Fiersa. *Arah Langkah*. Media Kita, 2018.
- J.W.M. Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhyidin, Asep. "Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di SMA (Deixis in Tere Liye'S Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" and Its Learning Scenario in High School)." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17.1 (2019): 45-56..
- Mustika, Rahma Rahayu. *Deiksis Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Nababan, P. W. J. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Depdikbud, 1987.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka Print, 1984.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Pragmatik*. Graha Ilmu Print, 2014.
- Rosidin, Odi. *Percikan Linguistik*. Untirta press, 2015.
- Sapiun, Sri Wahyuni. *Penggunaan Deiksis Ruang Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Setiawati, Siti. "Deixis in Folklore Collections and Implications for Learning Indonesian Language and Literature in Senior High School." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2.3 (2023): 1105-1118. <https://doi.org/10.55927>.
- Tologana, Walset. "Deiksis Dalam Novel" Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4.6 (2016).